

UPAYA GURU MELAKUKAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN (STUDI KASUS DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT)

by Mesta Limbong

Submission date: 22-Oct-2021 04:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 1680936219

File name: III.2.a.4_-_3.pdf (358.13K)

Word count: 3657

Character count: 23653

**UPAYA GURU MELAKUKAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN
(STUDI KASUS DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT)**

Mesta Limbong
Universitas Kristen Indonesia
Email: mesta.violenta.limbong@gmail.com

ABSTRACT

Characteristics of education and students who are in a unique educational environment on the estate. Is unique because the schools tend to be isolated, away from the crowds, lack of teachers, lack of teachers in the field subject matter, distribution of teachers and almost no special teachers for guidance and counseling. Dependence of students to teachers is very strong, as most parents of students who worked on the plantation started working from dawn until noon. So teachers tend dual role as a teacher and as a parent substitute findings are based on observations and field trips for the past 4 years, but it is very difficult to convince growers to provide opportunities for teachers to guidance counseling one of the teachers at the school, because teachers focus on equipping -teachers from the field of study. The teachers are not only teaching subjects as studies teachers or classroom teachers, they must also be able to handle problems facing the students. teachers to think about the formula or the condition of guidance and counseling studies teachers/classroom teachers have basic competence on guidance and counseling in accordance with the conditions of the students in the palm oil plantation.

Keywords: teacher guidance and counseling; education in palm oil plantation

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No.111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada pasal 1 ayat 4 bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi dibidang Bimbingan dan Konseling. Untuk memenuhi kriteria guru BK sekolah di lingkungan perkebunan kelapa sawit tidak mudah untuk direalisasi dan dilakukan. Skala prioritas adalah ketersediaan guru kelas dan guru bidang studi. Ada pemikiran permasalahan yang terjadi di sekolah menjadi tanggung jawab bersama, Guru konselor belum menjadi skal prioritas untuk sekolah.

Guru sebagai pribadi setiap saat diharapkan prima dan mampu melakukan tugas dan aktivitas lain dengan seimbang. Guru dituntut untuk pintar dan cakap di kelas, mampu menggunakan berbagai strategi metode media mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Singkatnya, guru dianggap manusia super yang harus mampu melaksanakan berbagai tugas dan kewajibannya dengan super pula. Masyarakat yang tinggal di areal perkebunan kelapa sawit unik dan memiliki karakteristik tersendiri. Mereka sangat berharap agar proses belajar-mengajar di sekolah dan pelayanan terhadap putra-putrinya di sekolah mendapat perhatian yang optimal dan ketergantungan sangat kuat terhadap guru-guru. Seringkali guru menjadi tumpuan harapan siswa melebihi orang tuanya. Misalnya ada siswa bertengkar dengan orang tua, mereka pergi ke rumah guru, orang tua terlambat pulang bekerja dan belum tersedia makanan siswa makan di rumah guru. Memang kedekatan siswa dan guru sangat erat. Hal ini antara lain, karena sebagian besar guru tinggal berdekatan dengan tempat tinggal siswa.

Bukan hanya siswa yang sangat terikat kepada guru Orang tua siswa pun memiliki ketergantungan dan sangat mengandalkan guru untuk membantu anak-anak mereka secara total dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena pada umumnya kurang pemahaman orang tua mengenai pendidikan, dan orang tua bekerja sejak pagi hari sampai siang hari, sehingga guru seringkali berperan bukan hanya pendidik tapi juga sebagai orang tua asuh. Guru pernah mendapat pembekalan yang dilakukan berkaitan dengan materi: strategi pembelajaran, persiapan portofolio, perbaikan kurikulum, serta memperkaya guru dalam metodologi mengajar, materi yang berkaitan dengan ke BK-an sangat minimal. Dari lima hari pembekalan 4 jam untuk muatan materi yang bermuatan: perkembangan, studi kasus dan pendokumentasian (Limbong, 2008: 10) Jadi, guru bertugas sebagai guru kelas dan guru bidang studi bisa 3 sampai 4 mata pelajaran dan bukan kompetensinya, ditambah lagi dengan memberikan layanan BK. Permasalahan mendasar upaya apa yang dilakukan guru melakukan bimbingan dan konseling terhadap siswa di lingkungan perkebunan kelapa sawit? Dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan guru melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling (BK).

Siapakah Guru di Perkebunan Kelapa Sawit?

Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Memiliki kualifikasi akademik setara S-1, memiliki kompetensi: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Hargreaves & Fullan dalam Tilaar (2017:134-135) *being a professional* adalah apa yang anda perbuat. Bagaimana sikap Anda? Hal ini berkaitan dengan sikap yang tidak memihak dan mempertahankan standar yang tinggi dari tindakan seseorang. *Being professional* dalam pendidikan berarti seorang yang jauh dari gosip terhadap orang tua, mengkritik tindakan kolega secara objektif bukan melihatnya sebagai individu. Ciri-ciri *being professional* antara lain: memiliki pengetahuan khusus, adanya proses pelatihan, memiliki etika dalam pekerjaan, kerjasama dengan teman sejawat, komitmen untuk belajar berkelanjutan. Sebagai guru profesional dituntut untuk mumpuni dan mampu melakukan tugas panggilannya, walaupun pada kenyataannya untuk profesional yang sesungguhnya membutuhkan pembekalan, pendampingan dan kesempatan untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah. Belum lagi ada tugas tambahan untuk tetap mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, kondisi ini cocok dengan pribahasa” tidak ada rotan akarpun berguna”.

Permasalahan klasik terjadi di lingkungan perkebunan kelapa sawit, seperti: siswa harus berangkat pagi hari dengan jemputan sekolah, di sekolah sampai jam 15.00, jika siswa sakit guru yang mengurus sampai orangtua siswa selesai bekerja, siswa lapar belum makan guru yang menyiapkan, mau ujian sekolah atau ujian nasional guru yang repot dan berfikir keras supaya siswanya mampu mengikuti ujian dan tidak terlambat sampai ke sekolah tujuan, guru menyediakan waktu untuk mendampingi siswa sampai selesai ujian.dengan kata lain, beban tugas guru di perkebunan kelapa sawit jauh lebih berat dari guru pada umumnya. Karena tugas rutin mengajar saja sudah menyita waktu dan pikiran mereka, ditambah dengan tugas lain seperti administrasi dan pelayanan bimbingan dan konseling bagi siswa.

Dapat disimpulkan guru adalah pribadi yang kuat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mengajar, mendidik dan melakukan tugas-tugas lain yang bermanfaat untuk pengembangan potensi peserta didik.

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Prayitno (2012:15) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dalam uraian Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Nurinsan, 2005:15) upaya pemberian bantuan kepada individu/peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya, sanggup mengarahkan diri, membantu mereka mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk sosial, pribadi. Jenis bantuan yang diberikan kepada siswa, bukan hanya yang berkaitan dengan aspek akademik namun juga non akademik, seperti: bagaimana siswa mampu mandiri sesuai dengan tugas perkembangannya.

Ada beberapa prinsip yang menjadi perhatian para guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di tingkat pendidikan dasar, antara lain: (1) setiap anak didik adalah unik dan memiliki perbedaan satu dengan lainnya, dalam hal kemampuan akademik, kecerdasan, kemampuan untuk menggunakan seluruh potensinya maupun motivasinya; (2) dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling diawali dengan melakukan identifikasi, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa; (3) pemberian bantuan kepada siswa bermasalah sebaiknya dilakukan guru dengan latar belakang pendidikan konseling; (4) melaksanakan proses konseling fleksibel, disesuaikan dengan situasi dari siswa; (5) bimbingan diarahkan untuk membantu menyelesaikan masalah; (6) memiliki program kegiatan bimbingan dan konseling; (7) dilakukan evaluasi

Tentu untuk melaksanakannya prinsip yang dimaksud tidak mudah, namun karena tuntutan pekerjaan dapat dilakukan guru dengan memahami bahwa setiap siswa

memiliki perbedaan dalam hal kemampuan kognitif, afektif maupun motorik. Potensi siswa dapat dioptimalkan melalui aktivitas kegiatan yang telah dirancang.

Gladding (2009:v) menjelaskan bahwa konseling merupakan profesi yang didedikasikan terhadap pencegahan, perkembangan, eksplorasi, pemberdayaan, perubahan dan remediasi di dunia yang semakin kompleks dan kacau.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 butir 6 yang mengemukakan bahwa konselor adalah pendidik, pasal 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, dan di pasal 4 ayat (4) dipaparkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dan pasal 12 Ayat (1b) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pengembangan diri yang selama ini diselenggarakan di lingkungan pendidikan. Untuk melaksanakan bimbingan dan konseling menjadi bagian dari tugas guru . dalam PP no 111 tahun 2014 di pasal 1 dijelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling

Untuk memfasilitasi perkembangan pesertadidik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Selanjutnya di pasal 2 diuraikan bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi: (a) Pemahaman diri dan lingkungan;(b) Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan; (c) Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan; (d) Penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan,dan karir; (e) Pencegahan timbulnya masalah; (f) Perbaikan dan penyembuhan; (g) Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri konseli; (h) Pengembangan potensi optimal; (i)Mmembangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikanterhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan konseli.

Dapat disimpulkan, bimbingan dan konseling idealnya dilaksanakan konselor profesional yang nantinya mampu membantu siswa untuk mencari solusi, memelihara

dan mengkondisikan peserta didik/siswa mengenal bakat, minat dan kapasitas dirinya sesuai dengan tugas perkembangannya.

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah bertujuan setidaknya untuk membantu para peserta didik untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal dari berbagai aspek, setidaknya setiap peserta didik: memiliki kebahagiaan hidup sebagai pribadi dan sebagai karya sang pencipta, diharapkan juga pada saatnya nanti mampu melakukan langkah untuk mengisi kehidupan yang produktif sesuai dengan kapasitas dan potensinya, mampu untuk hidup bersosialisasi dengan individu lainnya dalam perbedaan dan keberagaman, dan mampu membangun cita-cita. Untuk melaksanakan dan mencapai tujuan yang dimaksud, para peserta didik sangat perlu dan mendapatkan kesempatan setidaknya melalui berbagai kegiatan dan aktivitas kehidupan yang berlangsung secara khusus di sekolah, seperti: memahami apa yang dimiliki dalam dirinya, dan adanya peluang untuk mengekspresikannya, belajar dari kegagalan atau ketidakpahaman akan tanggung jawabnya sebagai individu yang memiliki potensi dan peluang, diharapkan juga mendapat kesempatan dari lingkungan untuk berkespresi, mengenal dan memahami dirinya sebagai pribadi, dapat mengatasi permasalahannya. Dengan kata lain, setiap aktivitas kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah memberikan peluang untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, jika tidak dapat berdampak konsep diri yang negatif karena peluang ke arah ini besar, karena keterbatasan bagi pengembangan diri siswa.

Merujuk uraian di atas dapat disimpulkan tujuan pelayanan bimbingan dan konseling diutamakan untuk membantu siswa pengembangan diri dan mandiri, dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan kapasitasnya.

METODE

Desain penelitian seperti berikut. Prosedur pengumpulan data dilakukan berdasarkan *data base* guru yang berada di 20 sekolah dari tingkat SD-SMP. Penekanan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru bukan dari latar belakang konselor. Analisis yang dilakukan dengan melakukan *coding* terhadap temuan dari

dokumentasi data serta wawancara. Ke 25 sekolah ini menyebar di wilayah Kalimantan, Sumatra dan Aceh dan di bawah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit milik swasta, dan sekolah tersebut sebagian adalah sekolah milik pemerintah secara manajemen dan sebagian lagi sekolah milik perusahaan. Pertanyaan mendasar yang ditujukan kepada informan berkaitan dengan: kewajiban guru, pembekalan/pelatihan materi BK, yang dilakukan guru mengatasi permasalahan siswa.

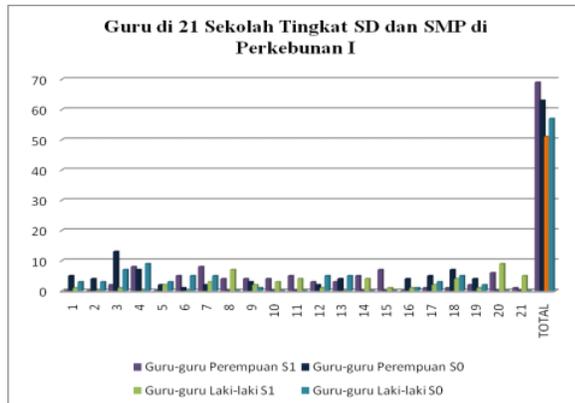
Pertanyaan yang diajukan mengenai pembekalan yang pernah diperoleh yang berhubungan dengan BK, materi yang diberikan, apakah wajib untuk diterapkan, upaya yang dilakukan guru untuk melaksanakan BK.



Gambar 1. Desain penelitian

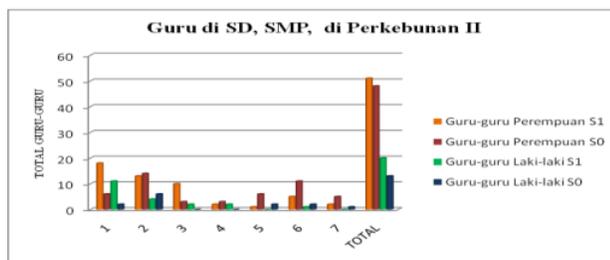
HASIL

Dari data guru yang terdokumentasi, guru dari perkebunan I sebanyak 200 guru. Lima guru dengan latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan bimbingan-konseling dengan tugas utama guru kelas/guru bidang studi.



Grafik 1. Guru di SD dan SMP Perkebunan I

Data guru dari perkebunan II 100 guru. Ada 3 guru dengan latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, dengan tugas utama mengajar.



Grafik 2. Guru di Perkebunan II

Perkebunan II, rata-rata guru dengan latar belakang pendidikan strata satu, dan hanya sekitar 3 guru bimbingan dan 1 sarjana psikologi. Tugas utama mereka adalah mengajar. Dari data guru perkebunan I dan II, guru perempuan lebih banyak dari guru

laki-laki. Guru perempuan umumnya suaminya bekerja, ada yang diperkebunan dan pegawai perusahaan lain dan pegawai pemerintah.

Sejak awal guru menyadari bahwa tugas mereka bukan hanya mengajar, tetapi ikut bertanggung jawab untuk membantu pembentukan karakter siswa, karena sebagian besar orang tua siswa berpendidikan rendah. Untuk itu, tidak mudah melakukan tugas utama mengajar dan selanjutnya bertugas memberikan pelayanan konseling bagi siswa. Tugas tambahan lain, bertanggung jawab untuk membantu administrasi untuk mendukung administrasi sekolah yang sesuai dengan standar nasional.

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, bahwa mereka pernah mengikuti pembekalan fokusnya materi yang berhubungan dengan perkembangan , penanganan kasus dan pendokumentasian data mengenai siswa. Memberikan pelayanan terhadap siswa menjadi bagian dari proses pengajaran. Tidak ada jadwal dan waktu khusus, karena masing-masing guru dikondisikan untuk dapat mengatasi dan membantu siswa bermasalah atau yang membutuhkan pendampingan. Artinya, guru wajib untuk memperhatikan perilaku siswa. Sehingga dari pengamatan setiap hari para guru dapat mengetahui permasalahan siswa .dari hasil pengamatan para guru terdokumentasi siswa: sering tidak mengerjakan tugas, tidak membawa buku pelajaran, tidak ada motivasi untuk belajar, bolos karena ikut orang tua bekerja, tidak sarapan, belum mandi, selalu ingin ke luar kelas, yang mulai remaja mulai menyukai teman lawan jenis, kadang ada pembangkangan dari siswa jika ditugaskan.

Penanganan permasalahan yang terjadi di sekolah menjadi tanggung jawab bersama, Jika permasalahan timbul di kelas guru yang sedang mengajar, maka guru yang membantu dan mendukung siswa mencari solusi. Tidak ada penanganan khusus untuk mengatasi permasalahan yang muncul di sekolah. Permasalahan yang sering terjadi di sekolah yang berhubungan dengan akademik, antara lain: tidak membuat tugas rumah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Non akademik berhubungan dengan: mengantuk sampai sekolah, belum sarapan, peralatan sekolah tidak ada, tidak memiliki buku pelajaran, tidak ada motivasi untuk belajar, tidak ada keinginan untuk mengikuti pelajaran di kelas, lebih suka kegiatan di luar kelas, suka bolos, ikut orangtua bekerja,

Permasalahan akademik dan non akademik saling tumpang tindih, karena fokus perhatian lebih didominasi mengenai pembelajaran, dan penanganan permasalahan yang teridentifikasi oleh guru dianggap bagian dari proses pembelajaran dan akan dapat diatasi guru kelas/guru bidang studi. Pelayanan pendidikan penekanannya mengajar sesuai bidang studi atau menjadi guru kelas, Pelayanan BK yang berkaitan dengan minat dan bakat tidak terprogram secara jelas, tetapi telah dilaksanakan dan dilakukan menjadi satu kesatuan dengan kegiatan ekstra kurikuler. Contohnya, siswa yang menyukai tari, olahraga didampingi guru.

Guru-guru dibekali dengan pelatihan. Pembekalannya didominasi oleh materi pembelajaran 97 %, dan 3 % pembekalan mengenai pelayanan bimbingan dan konseling. Materi yang disampaikan mengenai pengenalan siswa dari segi psikologi perkembangan, selanjutnya dilakukan dengan membeda kasus, guru-guru di suruh untuk menuliskan permasalahan yang pernah dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Dengan cara yang sederhana ini dengan durasi tidak kurang dari 4 jam, BK diperkenalkan. Dengan kata lain, pembekalan yang diberikan sekolah masih fokus terhadap materi pembelajaran, belum memahami secara utuh bahwa materi pelayanan BK idealnya mendapat porsi yang sesuai.

PEMBAHASAN

Sumbangsih perkebunan kelapa sawit untuk mengelola pendidikan patut mendapat dukungan dari pihak pemerintah. Yang diperlukan adalah bagaimana jumlah guru yang cukup besar ini mendapat kesempatan dan peluang diperkaya dengan pembekalan materi khusus mengenai pelayanan BK disesuaikan dengan kondisi sekolah di perkebunan kelapa sawit. Secara tersirat sebenarnya telah dilakukan pelayanan BK seperti: memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat yang sesuai dengan kondisi sekolah di perkebunan. Seperti mengikuti olahraga, kesenian, paduan suara, mengikuti lomba *science*.

Peraturan mengenai bimbingan dan konselor tidak terpenuhi, maka pokok utama mengatasi permasalahan di perkebunan kelapa sawit adalah dengan membekali/pengayaan guru-guru mengenai BK. Pembekalan mengenai BK menjadi salah satu cara yang dapat memfasilitasi guru mengatasi permasalahan akademik dan non akademik.

Kalaupun belum dapat mengangkat guru BK profesional, setidaknya ada pembekalan materi yang menambah wawasan guru mengenai BK. Dan, mengembalikan guru BK melakukan tugas sesuai profesinya sebagai konselor. Menjadi guru kelas/guru bidang studi dapat dilakukan sebagai guru pengganti.

PENUTUP

Guru-guru telah melakukan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan apa yang mereka pahami, atau dilakukan secara tersirat dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Karena memang tidak tersedia guru BK profesional di sekolah. harusnya terintegral dari sistem pendidikan nasional yaitu mengenai pelayanan bimbingan dan konseling. Permasalahan yang muncul dari siswa dan mungkin guru diatasi secara bersama, tanpa ada solusi yang mungkin sesuai dengan kondisi yang dihadapi. contohnya: anak tidak memiliki kemampuan akademik untuk bisa duduk di kelas III SD, orangtua tetap saja menyekolahkan dan di serahkan ke sekolah supaya orangtua bisa bekerja, sedangkan guru merasa kualahan mengatasi siswa yang cenderung mengganggu teman sekelasnya, dan tidak ada guru piket di sekolah, seluruh permasalahan menjadi tanggung jawab guru. Upaya yang dapat dilakukan guru-guru pada umumnya mendampingi siswa mengikuti ekstra kurikuler yang ditawarkan di sekolah, misalnya olahraga, tari dan pelayanan keagamaan. Jika ada masalah siswa cenderung dibantu saat itu saja, tidak kontinyu karena keterbatasan guru Tugas utama sebagai guru sudah menyita waktu. Ekspektasi orang tua terhadap guru sangat besar dapat juga dikatakan sangat mengandalkan guru, Guru kelas maupun guru bidang studi tidak mungkin optimal dan mengalami kendala dalam pelaksanaannya, karena: (1) tugas rutin mereka sebagai guru sudah sangat padat karena ketergantungan siswa kepada guru sangat kuat; (2) kewajiban sebagai guru melaksanakan administrasi yang berhubungan dengan administrasi sebagai guru sesuai dengan standar yang ditentukan perusahaan; (3) wajib melaksanakan PTK sebagai salah satu indikator pengukuran kinerja guru; (4) belum dibekali secara utuh dengan pelatihan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan; (5) minim pemahaman mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling

Kendala yang dihadapi memang tidak mudah diatasi, namun pelaksanaan tetap saja menjadi bagian dari tanggung jawab seluruh guru di sekolah. Kelemahan lain adalah kurang pahalannya guru membantu siswa yang bermasalah, serigkali memberikan *reward* dan *punishment* tidak sesuai dengan usia siswa. Ada pemikiran tindakan yang dilakukan guru mengatasi masalah yang ada sudah sesuai. Contoh; menghukum siswa membersihkan pekarangan sekolah dan tidak ikut kegiatan di kelas selama 5 hari, guru membentak siswa karena ketahuan membuat surat cinta kepada teman sekelasnya, siswa berkelahi, dengan lantang guru mengatakan kepada siswa “ayo teruskan, nanti ayah, ibu pasti datang ke sekolah untuk membelamu bu guru bosan menghadapinya”. Pendekatan yang dilakukan umumnya pendekatan dan penyelesaian secara awam, tidak menjaga hak anak, kurang menghargai siswa dan tidak mendengarkan penjelasan siswa.

Walaupun banyak kendala yang dihadapi namun para guru tetap berupaya melakukan aktivitas pelayanan BK, dengan mengabungkan dengan kegiatan yang telah terjadwal seperti: olahraga bersama, latihan menari, dan memberi peluang bagi siswa yang suka dengan sajak/syair. Kegiatan yang dirancang disesuaikan dengan ketersediaan kompetensi dan ketrampilan guru di masing-masing sekolah.

Situasi dan kondisi sekolah di perkebunan kelapa sawit yang tidak dapat disamakan dengan kondisi siswa di sekolah pada umumnya. Perlu formula yang sesuai dengan kondisi siswa dan perkebunan kelapa sawit, guna melengkapi para guru untuk mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi secara akademik dan non akademik. Dan, untuk saat ini dikondisikan supaya guru memiliki persepsi yang positif dan melakukan pelayanan BK sambil menunggu kebijakan perusahaan merekrut tenaga konselor profesional. Idealnya dilakukan pelayanan BK sebab ada sekolah yang jumlah siswanya antara 400-500 siswa.. Karena setiap tahun pihak perusahaan melakukan perekrutan guru, ada baiknya perusahaan membuka peluang bagi guru BK. Guru BK yang telah ada dikembalikan kepada tugas utamanya sebagai konselor.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell. (2015). *Riset Pendidikan*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunaryo, K. (2011). *Menguk Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI PRESS.
- Limbong, M. (2010). *Peningkatan kualitas Guru Pendidikan Dasar Studi Kasus di Beberapa Wilayah Perkebunan di Indonesia*. Jakarta: UKI PRESS.
- _____ (2007-2010). *Laporan Sekolah-Sekolah di lingkungan Perkebunan Kelapa Sawit*. Tidak dipublikasi.
- Miles, H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan. Depok: UI PRESS.
- Nurihsan, dkk (2005). *Bimbingan dan Konseling di SD*. Jakarta: Gramedia
- Nova, F. (2012). *Mengelola Situasi Krisis dan Darurat di lembaga Pendidikan*. Jakarta: Media Bangsa
- Gladding, S. T. (2009). *Counseling: a Comprehensive Profession*, sixth edition. . Buku Terjemahan edisi 6. Jakarta: Indeks.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Guru Kita: Artis Karakter & Kecerdasan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Prayitno. (2017) *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: Rajawali.
- Peraturan Pemerintah Nomor 111 tahun 2014. *Tentang Konselor di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah*

PROCEEDING SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL REVITALISASI LABORATORIUM DAN
JURNAL ILMIAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BIMBINGAN DAN KONSELING
BERBASIS KKNI, 4 – 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia

UPAYA GURU MELAKUKAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN (STUDI KASUS DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT)

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

20%

★ www.scribd.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On